

PEMBERDAYAAN IBU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DALAM PENGENDALIAN RESISTENSI ANTIBIOTIK DI TANJUNG BINTANG LAMPUNG SELATAN

Gusti Ayu Rai Saputri^{1*}, Adelia Sivlia Diana Putri², Aurellia³, Calissta Sabrina Salwa Aurelia⁴, Dimas Aditya Putra⁵, Galih Bimantara⁶

¹⁻⁶Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati

*)Email Korespondensi: gustifamasi@malahayati.ac.id

Abstract

Irrational antibiotic use remains a major public health concern, particularly at the household level. Practices such as self-medication without professional guidance, purchasing antibiotics without prescriptions, and inappropriate dosage and duration contribute to antibiotic resistance. Mothers, as primary caregivers, play a crucial role in determining household medication practices. This community service aimed to enhance mothers' knowledge and empower them as agents of change in controlling antibiotic resistance in Kaliasin 3 Village, Tanjung Bintang District, South Lampung. The intervention included health education, interactive discussions, simulations of proper drug use, and evaluation using pre-test and post-test instruments. The study involved 30 respondents and data were analyzed using a paired t-test with a significance level of $p < 0.05$. The results showed a significant increase in knowledge, with mean scores improving from 68% (pre-test) to 91.87% (post-test). This finding indicates that mother-based empowerment education is effective in improving understanding of rational antibiotic use. Such programs are expected to contribute to the prevention of antibiotic resistance at the household level.

Keywords: Antibiotic, Antibiotic Resistance, Community Service, Maternal Empowerment, Self-Medication

Abstrak

Penggunaan antibiotik secara irasional masih menjadi masalah utama dalam kesehatan masyarakat, terutama di tingkat rumah tangga. Praktik swamedikasi tanpa pengawasan tenaga kesehatan, pembelian antibiotik tanpa resep, serta ketidaktepatan dosis dan durasi penggunaan berkontribusi terhadap terjadinya resistensi antibiotik. Ibu sebagai pengelola utama kesehatan keluarga memiliki peran strategis dalam menentukan pola penggunaan obat di rumah tangga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu serta memberdayakan mereka sebagai agen perubahan dalam pengendalian resistensi antibiotik di Desa Kaliasin 3, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi penggunaan obat, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan ini melibatkan 30 responden dan data dianalisis menggunakan uji t berpasangan dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 68% menjadi 91,87%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis pemberdayaan ibu efektif dalam meningkatkan pemahaman penggunaan antibiotik secara rasional. Program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan resistensi antibiotik yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Antibiotik, Resistensi Antibiotik, Pemberdayaan Ibu, Pengabdian Masyarakat, Swamedikasi

1. PENDAHULUAN

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional merupakan masalah serius dalam sistem kesehatan global maupun nasional. Praktik swamedikasi yang tidak tepat, terutama dalam penggunaan antibiotik tanpa indikasi yang jelas, dosis yang tidak sesuai, serta durasi penggunaan yang tidak adekuat, dapat menyebabkan resistensi antibiotik (Kemenkes RI, 2020). Resistensi antibiotik berdampak pada meningkatnya angka morbiditas, mortalitas, serta biaya pelayanan kesehatan. Di Indonesia, penggunaan antibiotik tanpa resep masih sering terjadi, bahkan untuk penyakit yang disebabkan oleh virus seperti flu dan batuk (Widayati et al., 2012). Rendahnya literasi kesehatan masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya kejadian tersebut.

Dalam lingkup keluarga, ibu memiliki peran dominan sebagai pengambil keputusan terkait kesehatan. Ibu umumnya menjadi pihak pertama yang merespons keluhan kesehatan ringan dan menentukan tindakan pengobatan. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu menjadi strategi yang potensial dalam meningkatkan penggunaan antibiotik yang rasional di tingkat rumah tangga. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait penggunaan antibiotik. Namun, sebagian besar intervensi masih bersifat umum dan belum secara spesifik menekankan pendekatan pemberdayaan ibu sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga, khususnya melalui metode edukasi partisipatif yang melibatkan diskusi dan simulasi. Selain itu, implementasi program edukasi berbasis komunitas di wilayah pedesaan seperti Desa Kaliasin 3 masih terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai penggunaan antibiotik rasional melalui pendekatan edukasi partisipatif di Desa Kaliasin 3, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan.

Permasalahan utama di Desa Kaliasin 3 adalah tingginya praktik penggunaan antibiotik yang tidak rasional di tingkat rumah tangga. Sebagian masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, masih memiliki persepsi yang keliru bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis penyakit, termasuk demam, batuk, dan flu. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa ibu rumah tangga di lokasi kegiatan, diketahui bahwa sebagian responden pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter serta menghentikan pengobatan sebelum waktu yang dianjurkan karena merasa sudah sembuh. Selain itu, terdapat kebiasaan menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali di kemudian hari tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa obat-obatan, termasuk antibiotik, sering disimpan tanpa wadah asli dan tidak sesuai dengan aturan penyimpanan yang dianjurkan. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas obat dan meningkatkan risiko kesalahan penggunaan.

Selain itu, berdasarkan informasi dari tenaga kesehatan setempat (puskesmas/apotek), masih ditemukan kasus pembelian antibiotik tanpa resep dokter serta rendahnya pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan antibiotik rasional masih belum optimal dilakukan di masyarakat. Permasalahan tersebut diperparah dengan belum adanya program edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan, sehingga perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional terus berlangsung dan berpotensi meningkatkan kejadian resistensi antibiotik di masyarakat (Lestari et al., 2018).

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* design untuk menilai perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Populasi dalam kegiatan ini adalah ibu rumah tangga di Desa Kaliasin 3, Kecamatan Tanjung Bintang, Lampung Selatan, dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu ibu yang bersedia mengikuti kegiatan secara penuh. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas secara terbatas sebelum digunakan dalam kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk melihat distribusi data serta analisis inferensial menggunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

Kegiatan ini telah memperhatikan aspek etika dengan memberikan penjelasan kepada responden terkait tujuan kegiatan serta meminta persetujuan (*informed consent*) sebelum pelaksanaan kegiatan. Kerahasiaan data responden dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan analisis kegiatan. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu Tahap persiapan: koordinasi dengan perangkat desa, pendataan peserta, serta penyusunan media edukasi (*leaflet*, poster, dan materi presentasi). Tahap pelaksanaan: penyuluhan tentang penggunaan antibiotik rasional, diskusi interaktif, dan simulasi penggunaan obat yang benar. Tahap evaluasi: pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan *pre-test* dan *post-test*.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 30 responden ibu rumah tangga di Desa Kaliasin 3. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 68,07 dengan standar deviasi 12,776. Setelah dilakukan intervensi edukasi, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 91,87 dengan standar deviasi 8,068. Hasil uji statistik menggunakan uji t berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* ($p < 0,05$). Selain itu, penurunan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden menjadi lebih merata setelah diberikan intervensi. Secara umum, seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan terkait penggunaan antibiotik yang rasional setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	30	100
	Laki-laki	0	0
Usia	20-30 tahun	1	3,3
	31-40 tahun	12	40
	41-50 tahun	12	40
	>50 tahun	5	16,7
Pendidikan	SMP	15	50
	SMA	14	46,7
	Tidak disebutkan	1	3,3

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan tentang Resistensi Antibiotik

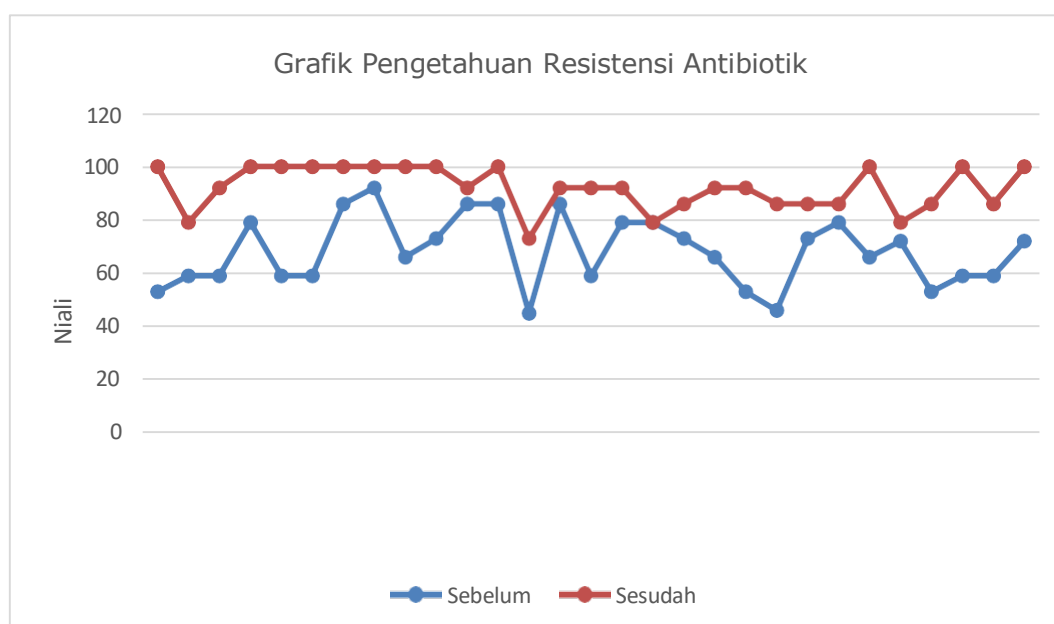
Jumlah Responden	Pre-test (%)	Post-test (%)
30 orang	68	91,87

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pengetahuan Resistensi Antibiotik

Variabel	Mean	SD	SE	N
Pre-test	68,07	12,776	2,333	30
Post-test	91,87	8,068	1,473	30

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat secara signifikan setelah penyuluhan, disertai dengan penurunan nilai standar deviasi. Penurunan standar deviasi ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden menjadi lebih merata setelah memperoleh edukasi, sehingga kesenjangan pengetahuan antar peserta semakin kecil. Nilai signifikansi hasil uji *t* sebesar 0,00 menandakan bahwa peningkatan pengetahuan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari intervensi penyuluhan yang diberikan.

Peningkatan pengetahuan ini juga dapat dilihat secara visual melalui Grafik Peningkatan Pengetahuan Resistensi Antibiotik di Tanjung Bintang, Lampung Selatan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Resistensi Antibiotik

Gambar tersebut memperlihatkan perbandingan nilai pengetahuan masing-masing responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Pada grafik terlihat bahwa hampir seluruh responden mengalami kenaikan skor setelah mengikuti kegiatan, bahkan sebagian besar mencapai nilai mendekati atau sama dengan 100. Pola ini menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman responden secara konsisten, baik pada peserta dengan tingkat pengetahuan awal rendah maupun pada peserta yang sebelumnya sudah memiliki pengetahuan cukup baik.

3.2 PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis pemberdayaan ibu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik secara rasional. Peningkatan skor yang cukup tinggi dari *pre-test* ke *post-test* mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan mampu menjawab kebutuhan informasi masyarakat secara efektif.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*) yang menyatakan bahwa individu dewasa lebih mudah memahami informasi yang bersifat kontekstual, relevan, dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, materi yang diberikan berkaitan langsung dengan peran ibu sebagai pengelola kesehatan keluarga, sehingga meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional peserta dalam proses pembelajaran. Selain itu, jika ditinjau dari perspektif *Health Belief Model* (HBM), peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh meningkatnya persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan persepsi keparahan (*perceived severity*) terhadap bahaya resistensi antibiotik. Edukasi yang diberikan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menekankan konsekuensi nyata dari penggunaan antibiotik yang tidak tepat, sehingga mendorong perubahan cara pandang responden terhadap penggunaan obat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Dewi dan Sari (2022) yang menunjukkan bahwa edukasi penggunaan antibiotik rasional dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Penelitian Sari dan Handoko (2023) juga melaporkan bahwa intervensi edukasi berbasis rumah tangga efektif dalam mengubah pemahaman dan perilaku penggunaan antibiotik. Lebih lanjut, Pratiwi dan Susanti (2024) menyatakan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas memiliki dampak yang lebih berkelanjutan karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran. Keberhasilan intervensi dalam kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa faktor penting. Pertama, metode edukasi yang digunakan bersifat partisipatif, seperti diskusi interaktif dan simulasi, yang memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah karena dapat meningkatkan retensi informasi.

Kedua, penggunaan media edukasi visual seperti *leaflet* dan poster berperan dalam memperkuat pemahaman peserta. Media visual membantu menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami, terutama bagi responden dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Ketiga, faktor peran sosial ibu sebagai pengambil keputusan dalam keluarga menjadi aspek kunci dalam keberhasilan intervensi. Ibu tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berpotensi menyebarkan pengetahuan kepada anggota keluarga lainnya. Hal ini menjadikan intervensi tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada lingkungan keluarga secara luas.

Selain itu, interaksi langsung antara pemateri dan peserta memungkinkan terjadinya proses klarifikasi terhadap berbagai miskonsepsi yang umum terjadi di masyarakat, seperti anggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk semua jenis penyakit atau kebiasaan menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Proses ini penting karena perubahan pengetahuan seringkali memerlukan koreksi terhadap keyakinan yang telah lama terbentuk.

Dari sisi praktis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis pemberdayaan ibu dapat dijadikan sebagai strategi intervensi yang efektif dan aplikatif dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik di tingkat komunitas. Integrasi program edukasi ini ke dalam kegiatan rutin seperti posyandu, kelas ibu, atau program puskesmas dapat meningkatkan jangkauan serta keberlanjutan intervensi. Selain itu, pelibatan kader kesehatan sebagai fasilitator lokal dapat memperkuat keberlangsungan program dalam jangka panjang. Meskipun demikian,

kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang relatif kecil serta tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, evaluasi yang dilakukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan belum mengukur perubahan perilaku secara jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan lanjutan dengan desain yang lebih kuat serta cakupan responden yang lebih luas sangat diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini.

4. KESIMPULAN

Intervensi edukasi berbasis pemberdayaan ibu dengan pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan antibiotik rasional di tingkat rumah tangga. Peningkatan signifikan nilai rata-rata dari 68,07 menjadi 91,87 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa metode ini memiliki dampak yang kuat dalam memperbaiki pemahaman masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan ibu sebagai agen perubahan merupakan strategi inovatif dan berpotensi berkelanjutan dalam upaya pengendalian resistensi antibiotik di komunitas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, S., Bajwa, M., Ahmed, N., Jabeen, J., Haroon, M. S., Mushtaq, M. Z., & Saleem, Z. (2025). The antibiotic procurement saga: A long-neglected stewardship target to combat antimicrobial resistance in Pakistan.
- Andriani, R., & Putra, Y. M. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku penggunaan antibiotik di wilayah perkotaan. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 10(2), 85–93.
- Astuti, D., Lestari, W., & Handayani, R. S. (2020). Perilaku swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di wilayah kerja puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(1), 22–29.
- Dewi, N. P. A., & Sari, K. A. (2022). Edukasi penggunaan antibiotik rasional sebagai upaya pencegahan resistensi antimikroba. *Jurnal Pengabdian Kefarmasian Indonesia*, 4(2), 101–108.
- Fachdiana, F., Aisyah, S., Halim, M., & Hasanah, D. U. (2024). Analisa pengetahuan pengunjung tentang antibiotik oral tanpa resep dokter di Apotek X Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2), 147–160. <https://epik.ikifa.ac.id/jfi/article/download/197/109/712>
- Hidayati, A. N., Pratiwi, N. L., & Lazuardi, L. (2021). Faktor yang berhubungan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep di masyarakat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 12–20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman penggunaan antibiotik*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Rencana aksi nasional pengendalian resistensi antimikroba*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurniawan, D., & Mulyani, S. (2020). Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang resistensi antibiotik pada masyarakat pedesaan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 201–208.
- Lestari, E. S., et al. (2018). Pemahaman dan perilaku masyarakat terkait penggunaan antibiotik. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 8(2), 90–99.
- Lim, A. H., Rahman, N. A., Nur, S., Velvanathan, T., Chok, M., Fong, C., Haniff, A., Yahaya, M., & Sivasampu, S. (2024). A comparison between antibiotic utilisation in public and private community healthcare in Malaysia.
- Mahardika, I. G. N., & Suryani, N. M. (2023). Peran ibu dalam pengelolaan obat keluarga dan pencegahan resistensi antibiotik. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 21(1), 45–53.
- May, L. G. (2020). *Better feature representation*.
- Mulyadi, A., & Rahmawati, D. (2021). Gambaran praktik swamedikasi antibiotik di

- masyarakat pesisir. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 432–439.
- Nugroho, R. A., Widodo, A., & Fitriani, N. (2020). Pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di apotek komunitas. *Pharmacy Medical Journal*, 3(2), 60–67.
- Pratiwi, L., & Susanti, E. (2024). Pemberdayaan kader kesehatan dalam pengendalian resistensi antibiotik berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 33–41.
- Putri, R. A., & Yuliana, D. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan penggunaan obat rasional pada balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 118–125.
- Sari, D. P., & Handoko, T. (2023). Intervensi edukasi terhadap perilaku penggunaan antibiotik di tingkat rumah tangga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 10(1), 1–9.
- Setiawan, B., & Lestari, E. S. (2021). Pola penggunaan antibiotik tanpa resep dan implikasinya terhadap resistensi antimikroba. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 11(2), 89–97.
- Tristán, P., Mohamed, R., Miguel, L. M., & Fresneda, A. R. (2024). Current educational strategies addressing antibiotic resistance: A bibliometric analysis. *Discover Education*. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00360-y>
- Widayati, A., et al. (2012). Pengetahuan serta perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik. *Majalah Farmasi Indonesia*, 23(3), 134–139.
- World Health Organization. (2015). *Global action plan on antimicrobial resistance*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2018). *Antibiotic resistance*. Geneva: WHO.
- Wulandari, F., Rahman, A., & Nurhayati, S. (2024). Literasi kesehatan dan perilaku swamedikasi antibiotik pada masyarakat pedesaan. *Jurnal Kesehatan Global Indonesia*, 7(1), 54–62.